

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Keluarga Merupakan wadah pertama untuk setiap individu dalam memperoleh pembelajaran, mulai dari pembelajaran sosial, keagamaan dan Akademik. keluarga juga bisa diibaratkan sebagai lembaga sosial karena keluarga memiliki tanggung jawab untuk mendidik dan membesarkan anaknya, serta memberikan dukungan dan ekonomi kepada para anggotanya. Lingkungan yang paling dekat bagi anak adalah keluarga, terutama pada orang tua mempunyai tugas untuk melindungi dan menyayangi anaknya. Pengasuhan pada keluarga mempunyai pengaruh yang besar kepada anak tujuannya untuk dapat memenuhi kebutuhan mereka secara mandiri. Orang tua wajib memenuhi hak hak anak yang seharusnya dimiliki dan harus mendampingi serta mengasuh anak, Tetapi banyak orang tua yang hanya bisa bergantung pada orang lain, padahal selama orang tua melakukan pengasuhan, orang tua akan dijadikan anak sebagai sebuah gambaran bahkan role model tentang sikap dan perilaku orang tua dalam ia berinteraksi dan berkomunikasi. Maksud dari interaksi ini di dalam pengasuhan orang tua akan mengajarkan anak misalnya seperti, disiplin, memberikan perhatian bahkan dukungan, perawatan hingga mengajarkan tentang keagamaan. Interaksi yang dilakukan anak dengan orang tua harus diterapkan secara konsisten sejak anak lahir hingga anak dewasa.

Maka dalam merawat dan membesarkan anak orang tua selalu memberikan yang terbaik bagi anaknya sehingga nantinya akan membentuk pola asuh yang akan ditanamkan kepada anak anaknya. Pola asuh ini juga diterapkan dalam merawat, memelihara dan berdampak Untuk Sang anak tujuan dari orang tua membentuk pola asuh ini agar Sang anak anak bisa mencapai proses kedewasaan kelak. Fenomena pada akhir – akhir ini tentang pola asuh orang tua yang masih kurang tepat. Seperti pada pemberitaan, Adib Setiawan ia mengatakan Permasalahan pada

anak memang dimulai dari pola asuh orangtua, misalnya seperti orangtua yang terlalu galak sehingga anak menjadi tertutup. Anak yang sering mendapatkan pukulan dari orangtua bisa saja anak tersebut memukul temannya. Cara mengubah perilaku anak yang menyimpang tentunya dimulai dari memperbaiki pola asuh. Yang tadinya orangtua terlalu memanjakan anak, sebagai orangtua bagaimana caranya jangan terlalu memanjakan. Selain itu orangtua yang terlalu otoriter kepada anak, sebaiknya anak dilatih agar mau bercerita dengan orangtua (TribunHealth.com, 2023)

Dalam menjalin hubungan yang baik dengan anaknya Pola asuh inilah salah satu kuncinya, penerapan Pola asuh yang diberikan Misalnya Seperti orang tua Memberikan perhatian, maupun kasih sayang kepada anaknya dan tanggapan yang diinginkan oleh anaknya. Pola asuh orang tua sebagai metode yang di implementasikan orang tua kepada anaknya seperti cara mendidik anak adalah suatu kewajiban setiap orang tua sebagai upaya orang tua dalam membentuk kepribadian seorang anak Sehingga pola pengasuhan yang positif akan memberikan yang baik untuk perkembangan Anak penyandang Disabilitas dan sebaliknya, jika orang tua tidak memberikan pola pengasuhan yang tidak baik Akan berdampak buruk pada perkembangan anak terutama pada anak penyandang Disabilitas, Maka cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mewujudkan serta mendidik anak adalah sebuah tanggung jawab maka pola asuh orang tua yang sangat mempengaruhinya. Terdapat beberapa pola asuh yang menjadi acuan orang tua dalam mengasuh anak anaknya seperti,

Menurut Yatim dan Irwanto (1991: 96-97). Tiga cara orang tua yang dapat digunakan dalam mendidik anak – anaknya. Pertama ada Pola Asuh Otoriter, Pola asuh ini dilakukan dengan mendidik anak sesuai kemauan Orang tuanya dan orang tua memiliki aturan – aturan yang kaku pada anak, Kemauan anak sangat dibatasi karna orangtuanya berkeinginan si anak berperilaku seperti yang ia harapkan. Sehingga pada saat anak melanggar aturan biasanya orang tua memberikan hukuman. Hukuman yang didapat berupa tindakan yang bersifat Fisik. Pola asuh yang kedua Demokratis, Pola asuh ini bersifat adanya

keterbukaan antara Orang tua dan anaknya. Anak akan diberikan kebebasan dalam mengutarakan pendapat, kemauan hingga dalam menyampaikan perasaan. Dalam membuat aturan Pola asuh ini memberikan kebebasan pada orang tua dan anak sampai ia menyepakatinya bersama. Terakhir Pola asuh yang ketiga Permisif, Pola Asuh ini diserahkan ke anaknya tanpa adanya pertimbangan dari orang tua, Dalam berperilaku anak dibolehkan seperti keinginannya sendiri, dan tidak ada aturan yang diberikan pada orang tua.

Seperti yang Nurul Saadah Andriani, SH, MH mengatakan, Salah satu yang terpenting bagi anak penyandang disabilitas adalah peran pola asuh Orang tua karena hanya dialah yang paling dekat dengan mereka. Sebagai orang tua jangan membedakan anak yang berkebutuhan khusus dengan anak-anak yang ada pada umumnya karena mereka berhak mendapatkan perlakuan yang sewajarnya. Karena dari sinilah muncul pola asuh yang tidak sehat tersebut yang memunculkan stigma stigma negatif pada masyarakat. Maka dari situ banyak yang merendahkan anak disabilitas mengakibatkan anak memiliki beban moral dan material di masa depan sehingga beban juga terbagi pada orang tuanya. Itulah mengapa pentingnya mulai dari sekarang para orang tua menanamkan pola asuh yang baik. Oleh karena itu mulailah dari sekarang membiasakan diri memberi asuhan kepada anak berkebutuhan khusus sama dengan anak lainnya. (2019 Nurul Saadah Andriani, SH, MH.)

Berbicara soal anak disabilitas, Banyak stigma pada masyarakat yang memandang penyandang disabilitas netra dengan sebelah mata, seperti menilai penyandang disabilitas hanya bisa ketergantungan dengan orang lain dan tidak memiliki peran apa apa, Maka penerimaan orang tua pada kehadiran anak penyandang disabilitas dalam pengasuhan cenderung kurang optimal dalam mengasuh anak-anaknya. Padahal jika orang tua mengerti dan memahami hakikat pada anak penyandang disabilitas maka orang tua dapat memenuhi kebutuhan sang anak, sehingga potensi yang dimiliki sang anak dapat dikembangkan semaksimal mungkin, Maka dengan adanya dukungan penuh pada orang tua penanganan dan peningkatan kemampuan hidup penyandang

disabilitas dapat terpenuhi. Semakin banyak masyarakat membuat stigma miring pada penyandang disabilitas mengakibatkan banyak orang tua yang malu dengan keberadaan anak penyandang disabilitas dan orang tua malah menyembunyikan keberadaan sang anak. Untuk itu seharusnya orang tua tidak usah malu atas apapun karunia yang telah Allah titipkan. Sehingga orang tua yang memiliki anak penyandang disabilitas tidak ada lagi rasa tekanan malu karna akan berdampak pada rasa hilangnya hak anak disabilitas, karna sebaiknya orang tua harus berusaha memberikan hak hak untuk anaknya.

Dengan adanya stigma yang muncul di masyarakat pada kelompok disabilitas, ia hanya menilai penyandang disabilitas dalam melakukan sesuatu hanya biasa memerlukan uluran tangan orang lain. Berati sama saja masyarakat meremehkan bahkan mengucilkan kelompok penyandang disabilitas. Menurut pasal 1 ayat (1) Undang – Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas menentukan bahwa : “ Penyandang Disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berprestasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak “

Menurut Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2017 tentang Perlindungan Khusus Bagi Anak Penyandang Disabilitas, Anak Penyandang Disabilitas adalah anak yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berintegrasi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan anak lainnya berdasarkan kesamaan hak. Berdasarkan data WHO 2018, terdapat lebih dari 1 miliar orang dari 7 miliar penduduk dunia hidup dengan keterbatasan fisik dan 80% penyandang disabilitas tinggal di negara berkembang. Terdapat lebih dari 100 juta anak-anak yang menyandang disabilitas (WHO, 2018). Proporsi disabilitas pada anak umur 5-17 tahun di Indonesia pada tahun 2018 sebesar 3,3% (Syarfaini et al., 2021).

Maka penerimaan orang tua pada kehadiran anak penyandang disabilitas dalam pengasuhan cenderung kurang optimal dalam mengasuh anak anaknya, padahal jika orang tua mengerti dan memahami hakikat pada anak penyandang disabilitas maka orang tua dapat memenuhi kebutuhan sang anak, Sehingga potensi yang dimiliki anak dapat dikembangkan semaksimal mungkin. bahwa dengan adanya dukungan penuh kepada orang tua penanganan dan peningkatan kemampuan penyandang disabilitas bias terpenuhi.

Beberapa penelitian yang mendukung bahwa Pola asuh orang tua memiliki peranan penting dalam meningkatkan keberfungsian sosial anak disabilitas netra. Seperti penelitian yang dilakukan Oleh Utami (2008) menunjukkan tipe pola asuh orang tua memberikan pengaruh pada perkembang anak, Yusiana (2012) ada pengaruh antara pola pengasuhan orang tua sehingga terjadi peningkatan kreativitas pada anak penyandang disabilitas, pola asuh yang diberikan dengan pola asuh demokratis tinggi, Katerina (2012) Hasil penelitian bahwa pola asuh yang paling menonjol pada anak berkebutuhan khusus adalah demokratis, tetapi pola asuh permisif dan otoriter juga harus digunakan pada saat waktu tertentu, Terakhir penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2013) Penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh yang paling efektif pada anak penyandang Disabilitas adalah demokratis, karna pada anak berkebutuhan khusus perlunya keterbukaan pada keluarga sehingga menghasilkan perkembangan pada sang anak.

Dampak pola asuh orang tua terhadap keberfungsian sosial anak disabilitas, Dari pemikiran diatas keberfungsian sosial individu berpengaruh terhadap anak disabilitas netra untuk menjalankan perannya di dalam lingkungan sosial. Karna setiap orang berhak dalam menjalankan kehidupannya baik dalam pemenuhan kebutuhan, atau menjalankan tugas tugasnya maupun Kemampuan dalam menghadapi masalah dan tekanan, Tetapi balik lagi terhadap keluarga yang memberikan pengasuhan, jadi keberfungsian sosial ini Sebagaimana cara penyandang disabilitas netra ini dapat bertindak laku untuk menjalankan suatu

tugas untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Harapannya agar anak tidak berketergantungan dan mandiri.

Dari hasil uraian tersebut penulis memutuskan untuk melakukan penelitian terhadap pengasuhan orang tua yang memiliki anak disabilitas netra, Mulai dari cara mendidik anak disabilitas hingga bagaimana penerapan pola asuh yang diberikan pada anak di sabilitas netra. Agar Orang tua dapat menerapkan pola asuh yang terbaik kepada anak anaknya, Tidak hanya untuk penyandang disabilitas netra saja tetapi pada anak normal lainnya, Dan penelitian ini juga diharapkan dapat membantu dan memotivasi orang tua untuk lebih peduli terutama pada orang tua yang memiliki anak disabilitas netra. Karna diluaran sana masih banyak orang tua yang mengasuh anak dengan seenaknya saja. Padahal jika anak penyandang disabilitas mendapat pengasuhan yang tepat sang anak bias meningkatkan keberfungsian Sosialnya akan jauh lebih baik. Sesuai dengan pendahuluan diatas, Penulis tertarik mengambil penelitian dengan judul **“POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN KEBERFUNGSIAN SOSIAL ANAK DISABILITAS NETRA“**.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari beberapa uraian yang telah di paparkan pada latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah – masalah berikut :

1. Ketepatan Pemilihan Tipe Pola Asuh untuk anak Disabilitas Netra
2. Keterbatasan Keberfungsian Sosial Pada anak Disabilitas Netra
3. Hambatan yang ada pada anak penyandang Disabilitas Netra menyulitkan orang tua untuk memberikan Pola Pengasuhan

1.3 Pembatasan Masalah

Dari latar belakang di atas yang telah dijelaskan, Peneliti memfokuskan batasan masalah agar tidak terjadi pelebaran pembahasan, Maka fokus pembahasan yaitu **“ Pola Asuh Orang tua Dalam Meningkatkan Keberfungsian Sosial Anak Disabilitas Netra “**. Hal yang diharapkan dari penenlitan ini agar kajian ilmu ini dapat dilanjutkan atau bahkan ada pembaharuan serta bisa dikembangkan oleh para peneliti – peneliti lainnya.

1.4 Rumusan Masalah

Hasil dari uraian Latar Belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan pada penelitian yaitu :

1. Bagaimana pola asuh orang tua terhadap anak Disabilitas Netra ?
2. Bagaimana peran Pola Asuh dalam membantu anak disabilitas menjalankan keberfungsian sosial mereka ?
3. Bagaimana Faktor pendukung dan penghambat dalam pengasuhan anak disabilitas netra ?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian yang diinginkan berdasarkan rumusan masalah. Maka tujuan penelitian ini antara lain untuk :

1. Mengetahui pola asuh yang diterapkan oleh orang tua terhadap anak penyandang disabilitas netra
2. Mengetahui Pola Asuh yang diterapkan terhadap peningkatan Keberfungsian Sosial anak Disabilitas Netra
3. Mengetahui dan menjelaskan tentang faktor pendukung dan penghambat mengenai pola asuh anak disabilitas netra.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Akademis

1. Penulis mengharapkan agar hasil penelitian ini dapat dijadikan literatur dan referensi bagi akademisi sebagai tuntunan untuk mengembangkan keilmuan kedepannya nanti.
2. Penelitian ini juga bisa digunakan sebagai acuan bagi peneliti selanjutnya, khususnya seperti yang berkaitan dengan pola asuh orang tua terhadap anak disabilitas netra.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Dapat memberikan pemikiran terutama kepada orang tua yang memiliki anak disabilitas mengenai pola asuh pada anak disabilitas netra.
2. Serta penelitian ini juga bermanfaat kepada pihak pihak yang terlibat pada penelitian ini. Penelitian ini diharapkan dapat menambah

informasi orangtua yang mempunyai keluarga berkebutuhan khusus dalam meningkatkan proses pola asuh orang tua agar anak dengan kebutuhan khusus dapat bertumbuh dan berkembang dengan baik dan optimal.